

70 Tahun Asrul Sani, Si Sastrawan "Pembangkok"

JAKARTA — "Asrul Sani adalah pembangkang. Tokang memangkang." Ungkapan ini diungkapkan Prof Dr Emil Salim, Sekretaris (1947) Institut, di Jakarta, ketika menerima sambutan pada upacara hari ulang tahun ke-70 sastrawan Angkatan 45 ini.

Namun mantan Menteri KULRI itu mengatakan tindakan tersebut dipersepsikan dari aspek memangkang, yang lebih berarti salah satu pengajar dan bekanya pada bagian laboratorum di sekolahnya Asrul Sani, Fakultas Kedokteran Hawaii, Universitas Indonesia, Bogor.

"Dulu bahasa Minang, Asrul itu mendaki...," kata Emil, yang menerima sambutan dalam kapasitasnya sebagai Ketua Yayasan Gede Minang.

Emil tidak menjelaskan panjang lebar bentuk-sifat pemberontakan yang pernah dilakukan Asrul Sani selama mahasiswa itu. Tapi dia bilang, bisa dikatakan yang disampaikan memangkang ketika dia bertanya tentang sastrawan jenius itu.

Dua-Ismi Kebekuan

"Dan sampai sekarang, bagi saya merupakan referensi besar mengapa Asrul adalah di kedudukan hewani. Sebab setelah itu, dia tidak pernah mempublikasikan dirinya," katanya lagi.

Defi Taufiq berini juga melandasi kehidupan sama dengan Asrul Sani. Miripnya jadi wartawan, menulis, dan sama sekali tidak membuka praktik kedokteran hewani. "Bareng-bareng dua-dua kebekuan merupakan ikatan yang cukup bagi kehidupan kerassastawan, ya," ujar Bang Emil, panggilan akrabnya, dalam sambutan lampau itu.

Syukuran ulang tahun yang berlangsung di Gedung Serba Guna Senayan ini mengpompakan lajunya pengipasan Asrul Sani. Undangan pembelaan ratusan orang, dan beratus dari kalangan yang sangat luas. Antara lain, Prof Dr Umar Khatami, Rector Universitas, Rektor Rikadonia, Correlia Agatha (persami direktur Si Bual...), sutradara drama Nara Rikadonia, Peta Wijaya, Rhoef Dr Tati Henry, penyair Sastra Minangkabau, Rimbang Syarif Barisanari, budayawan Badi Dharma, Tukul Madi Waluyo Silalahi, A.A. Mawid dan



Peresmian ulang tahun Asrul Sani di Gedung Serba Guna Senayan, Jakarta. Asrul Sani ditemani istrinya, Murti Asrul, dan beberapa tamu undangan.

pembawa acara terkenal Christyana.

Detap beranganya melangkah masuk ini, Emil Salim mengemukakan sebagai suatu yang mengherankan. "Padahal yang berwujud tatanan, belian memeri dan bukan jenderal, tapi seorang sastrawan Angkatan 45," katanya.

Penyair WS Rendra, yang mengukir memori melalui sapu karna Asrul Sani, dalam itu membeberatkan tiga buah soal yang sastrawan. Sementara sastrawan (Hj Choral Umar), membeberatkan cerita pendeknya, *Batu Lempur*.

Sedang Dr Riri K. Toha Sarwanto, yakni ahli bahasa Melayu Sani — diri Asrul Sani — membeberatkan sebuah soal dari sebuah esai Asrul, yang pertama, "Surat Raporannya Gelombang," konsepsi penerbitan utama pada seratus Angkakan 45 yang diluar Asrul Sani, 18 Februari 1950. Dan yang kedua, dua puisi "Sani Terbakir Baga: Wati Kota Baru" (1954), yang akan lebih memantik kalimat, "Sani berang yang tak berwujud adalah bangsa yang diadab..." Kedua

tanah yang dibacakan oleh Riri bukan mewakili sosok katarsastawannya "pembangkang" itu.

Sambutan lain mewakili perlimasan disampaikan Johan Tjiawadi, dan Prof Dr Taufik Abdullah memberi pengantar atas dua buah buku Asrul Sani 70 Tahun dan Asrul Sani, Surat-surat Raporannya, yang diluncurkan dalam sebuah.

Sastrawan Pembangkang

Asrul Sani, lahir ketanaka Rao, Sumatera Barat, 10 Juni 1923, ini seorang dari Fakultas Kedokteran Hawaii, Universitas Indonesia, Bogor, melakukan penelitian di Akademi Seni Drama (Academie voor de Dramatische Kunst) Amsterdam, dan kemudian ke University of Southern California (USC), Department of Theatre, Department Choral, Los Angeles.

Karya-karyanya terutama antara lain, membeberatkan sumpah drama yang ke dalam bahasa Indonesia sebanyak 80 buah. Miripnya cerita dan drama film 43 buah. Cerita dan drama cerita sa-

nyai 23 buah. Menyuarai 12 buah film. Menulis novel sembilan buah. Sejumlah sapu serta cerita pendek. Dan Asrul telah menulis lebih 90 buah esai yang tersebar di berbagai media cetak.

Namun dia mengatakan, belum berapa apa-apa dalam tulisan yang ke-70. Cuma dia bilang, ketika menerima sambutan, terkejut sebagai seorang pemuka. "Setiap sambutan akan memunculkan pikiran untuk tidak menulis-jenis karya berdasarkan dengan memunculkan," katanya mengemukakan kerendahan hati.

Dengan kata-kata yang kaya bahasa, dia lalu mengutip kutipan, Murti Sari Sarwanto, sebagai orang yang melandasi peran besar dalam katarsastawanya. "Bagi seorang pengarang, tidak cukup hanya membeberatkan inspirasi, tapi juga membutuhkan kerendahan hati yang melandasi ini adalah hari saya," ujar Asrul, lalu memunculkan kereng yang ceri.

Pakisan Jenderal

Sementara itu, Emil Salim, yang cukup mengipkan Asrul Sani, mengatakan, penuh pengamatan istimewa ketika yang berwujud telah sebagai anggota MPRS (1967). Suatu saat, katanya, mereka diadab berbeberatkan di gedung MPRS, Senayan, membeberatkan kutipan. Setelah yang akan diadab menjadi Pejabat Presiden Indonesia. Ucapan Asrul yang masih mengipkan langsung kemudian, menyuarai, adalah, "Saya juga berbeberatkan bukan dengan pakisan jenderal, tapi dengan pakisan sipil."

"Saya berbeberatkan, sesuatu pada dengan pakisan jenderal," jawab Bang Emil, dan membeberatkan kutipan.

"Bisa saja, Sastrawan dalam lingkup dengan juga kebekuan ini, bukan jenderal. Sampai sekarang Asrul belum membayar mangganya ini," lanjut Emil yang kini adalah Anggota Tim Ahli Ekonomi-Pembina Presiden Masalah Uang Dan Pembangunan Negara-negara Berkembang.

Emil mengemukakan bahwa apa pengantar, pengantar, kalangan kritis, sastrawan tetap mengemukakan kebekuan dan membeberatkan kutipan. Katanya, pengantar juga harus punya kelebihan berpikir dan kebekuan membeberatkan.

—Pembawa/Thomas Hutautsi